

BAB IV

KONSEP HUMOR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

A. Bahasa Humor sebagai Pendekatan dan Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Tuturan humor menjadi salah satu media yang dijadikan sebagai sarana komunikasi. Komunikasi dimanfaatkan untuk menyampaikan maksud dan juga tujuan. Humor sudah menjadi hal yang bukan tabu lagi di telinga masyarakat. Humor dijadikan sebagai sarana untuk dapat meredakan ketegangan dan memberikan kesan yang baik. Dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh Deny Sulistyawati¹, bahasa humor yang diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahan untuk menumbuhkan ide kepada kepada siswa dengan memberikan contoh-contoh bahasa humor dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitian tersebut pun berhasil diwujudkan secara nyata di Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) sebagai materi yang akan diajarkan.

Pada penelitian lain, humor dijadikan sebagai bahan ajar dalam interaksi di dalam kelas. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan suasana di dalam kelas yang baik dan juga tidak membosankan baik bagi

¹ Deny Sulistyawati. *BAHASA HUMOR DALAM LINE WEBTOON SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS TEKS ANEKDOT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA KELAS X*. 2017, (Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

siswa maupun bagi guru. Dalam penelitian ini dilakukan analisa terhadap jenis humor yang digunakan oleh guru Bahasa Inggris di SMAN 01 Lembah Melintang. Dimana penelitian tersebut dilakukan pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan salah satu guru di sekolah tersebut. Adapun data yang digunakan dalam penelitian yaitu diambil dari hasil pengamatan ketika peneliti mengambil rekaman seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Hasil dari penelitian adalah bahwa guru yang mengajar tersebut menggunakan dua jenis humor yang didasarkan atas teori yang digunakan peneliti, yaitu humor terencana (*planned humor*) dan humor yang tidak terencana (*unplanned humor*). Hasil penelitian dari sudut pandang siswa yang telah diwawancara, menunjukkan bahwa siswa lebih nyaman, bisa fokus, lebih termotivasi dan juga merasa lebih dekat dengan guru dalam interaksinya di dalam kelas jika guru menggunakan bahasa humor sebagai pendekatan dalam belajar mengajar.²

Dari kedua penelitian tersebut di atas, bahasa humor dapat dikatakan cukup berhasil digunakan sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran dengan objek mata pelajaran apapun, termasuk Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian pertama yang diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian yang kedua diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Ada banyak mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Tentunya pendekatan menggunakan bahasa humor juga mampu diterapkan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal tersebut pun telah terbukti pada penelitian skripsi yang dilakukan oleh Yuyus Juliana tentang bahasa humor

² Pebhy Anggia Lestari. *Penggunaan Humor Sebagai Bahan Ajar dalam Interaksi di dalam Kelas di SMAN 01 Lembah Melintang*, (Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

yang diterapkan dalam pembelajaran Islam³. Dimana Pendidikan Agama Islam di sini menjadi induk dari Sejarah Kebudayaan Islam. Sejarah Kebudayaan Islam menjadi bagian mata pelajaran yang dipelajari dalam Pendidikan Agama Islam. Karena pada intinya adalah bahasa humor yang disampaikan merupakan media agar guru dan siswa dapat melakukan interaksi dengan baik. Menciptakan suasana kelas yang asyik, nyaman dan tidak menegangkan selama proses belajar mengajar berlangsung. Bahasa humor dapat diterapkan pada saat awal pembelajaran sebelum pelajaran dimulai, agar siswa tertarik dengan mengerahkan perhatian mereka pada guru tersebut. Selain itu dapat juga disisipkan pada pertengahan sesi pembelajaran agar siswa tetap dalam fokus belajar dan tidak merasakan mengantuk atau bosan.

Untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang baik, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru menjadi hal yang sangat penting. Metode yang menarik menjadi kunci untuk mencapai kompetensi pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan media yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan terutama dalam penyampaian materi pada siswa. Ada banyak macam metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Dalam penelitian ini akan digunakan metode pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dimana pembahasan tentang metode-metode tersebut tersebut akan dijelaskan secara rinci pada bahasan tentang penerapan humor dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

³ Yuyus Juliana, *Bahasa Humor dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

B. Penerapan Humor dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Terdapat macam-macam metode dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya adalah metode tanya jawab, metode ceramah, metode kerja kelompok, metode resitasi, metode diskusi, metode eksperimen dan demonstrasi, metode latihan atau drill, metode sosiodrama, metode problem solving, metode karya wisata (*field trip*), metode survai masyarakat, dan metode simulasi, metode sistem regu (*team teaching*).⁴ Salah satu metode pembelajaran yang paling klasik dan sering digunakan oleh guru ialah metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode mengajar yang penyampaian materi pembelajarannya dengan cara lisan. Metode ceramah merupakan salah satu cara dalam menyampaikan materi pembelajaran tentang informasi atau keterangan atau uraian pada suatu problematika serta masalah melalui cara lisan.⁵ Jika jumlah siswa dalam kelas terlampaui banyak, dengan metode ceramah lah yang paling tepat, selain itu pendidik juga tetap memperhatikan kalau dalam metode ceramah ini akan berjalan dengan sukses bila diiringi dengan metode-metode lain yang dikira cocok, salah satunya dengan metode latihan, tanya jawab dan lain-lainnya. Dalam aplikasinya guru dapat menyisipkan lelucon atau humor, sehingga siswa tidak cepat bosan. Tentu saja seorang guru sangat dibutuhkan dalam prosesnya. Sebagai salah satu teknik dalam mengaplikasikan dengan metode ceramah.

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. (Bandung: PT . Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 78

⁵ Ibrahim Bafadhal, *Peningkatan Profesional Guru SD*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 106

1. Metode Ceramah

Metode ceramah di mana dalam bahasa Inggris berarti “*lecture*” yang diambil dari bahasa Latin yaitu *lego* (*lectus*, *legere*) yang bila diartikan berarti membaca. *Legere* sendiri bisa diartikan secara umum sebagai “mengajar” yang disebabkan karena disebabkan penyampaian guru tentang pelajaran dengan bersumber bacaan dari buku dan juga mendiktekan pelajaran menggunakan buku maka menjadi “*lecture method*” atau metode ceramah. Metode ceramah disebut juga penuturan bahan pelajaran secara lisan.⁶

Pada metode ceramah memiliki berbagai kelebihan yang menjadi alasan mengapa metode ini begitu digemari oleh seorang pendidik:

- a. Ceramah adalah cara yang praktis, murah dan mudah dalam penerapannya. Murah dalam arti proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, sedangkan mudah, memang ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
- b. Jika materi pelajaran begitu luas dengan menggunakan metode ceramah merupakan pilihan yang sangat tepat. Karena materi yang sekiranya terlalu banyak bisa saja dirangkum dan diringkas pada poin-poin yang dikira pokok saja oleh seorang guru dalam waktu yang singkat.
- c. Ceramah dapat lebih efektif dalam menunjukkan materi-materi yang perlu ditekankan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan

⁶ Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 88

kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggungjawab guru yang memberikan ceramah.

- d. Melalui ceramah, guru bisa mengendalikan murid-murid dalam kelas, karena peran guru sendiri adalah bertanggung jawab dalam seisi ruangan kelas melalui ceramahnya.
- e. Pengorganisiran dalam kelas melalui ceramah menjadi lebih sederhana. Berbeda dengan metode-metode lainnya, dengan metode ceramah asal siswa bisa duduk menempati masing-masing tempat duduknya, maka kegiatan belajar mengajar dengan cara ceramah sudah bisa dilakukan.

Selain memiliki kelebihan, metode ceramah juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya:

- a. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan, sebab apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai siswa pun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru.
- b. Ceramah yang tidak dibarengi dengan alat peraga atau peragaan bisa berakibat pada verbalisme.
- c. Jika guru tidak begitu terampil dalam mengolah kata dengan baik, maka ceramah seringkali hanya dianggap sebagai metode yang sangat membosankan karena terlalu monoton. Meskipun secara fisik murid-murid masih berada dalam kelas, namun pikiran berjalan kemana-mana. Atau bisa dikatakan para peserta didik tidak mengikuti materi pelajaran sama sekali.

- d. Melalui ceramah, sulit sekali untuk mengetahui apakah semua murid sudah mengerti sepenuhnya tentang apa yang sudah disampaikan. Meskipun guru sudah memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, ternyata tak ada seorang pun yang mau bertanya. Bisa saja mereka diam saja bukan karena sudah mengerti namun malah sebaliknya.

2. Langkah-langkah Penggunaan Humor

Humor merupakan strategi sisipan. Menggunakan humor dalam proses belajar mengajar dengan cara menyisipkannya pada metode ataupun strategi pembelajaran yang lain, misalnya ceramah. Maka, dilangkah- langkah dalam menggunakan humor penulis hanya membuat langkah-langkah dari metode ceramah (sedikit dimodifikasi dengan humor).

Menurut DEPAG, untuk menunjang agar metode ini dapat dilaksanakan dengan baik dan berdaya guna, ada baiknya para guru memperhatikan langkah-langkah berikut ini:⁷

- a. Ceramah sebelumnya dipersiapkan secara matang-matang tentang apa yang akan disampaikan dan garis besar suatu materi.
- b. Usahakan dalam metode ceramah dibarengi dengan bahan ilustrasi seperti gambar, diagram atau bagan.
- c. Mulailah pembelajaran bermetode ceramah dengan pertanyaan atau suatu permasalahan.

⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 51

- d. Usahakan juga membuat siswa tetap berada pada keadaan berusaha memecahkan suatu permasalahan, sehingga bisa memacu mereka untuk mengembangkan rasa ingintahu melalui pencarian solusi terhadap suatu permasalahan.
- e. Perhatikan kecepatan berbicara. Guru hendaknya bisa mengukur kecepatan berbicara yang disesuaikan dengan tingkat kesukaran materi. Akan lebih baik jika guru memberikan kesempatan kepada para siswa membuat catatan-catatan.
- f. Mencari tahu apakah siswa sudah mengerti tentang materi yang diajarkan.
- g. Sambil berbicara hendaknya memandangi wajah siswa. Nada suara lebih baik seperti bercakap-cakap dalam situasi yang tidak formal.
- h. Sekali-kali berhenti dan menunggu reaksi dari siswa. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- i. Memberi garis batasan sebelum memulai pembelajaran.
- j. Tunjukkan rasa humor, gunakan contoh-contoh dengan bahasa yang menarik. Jangan merasa cepat tersinggung bila ada siswa yang berbisik-bisik atau agak ribut.
- k. Jangan lupa memperhitungkan waktu.
- l. Berikanlah latihan-latihan soal yang berfungsi sebagai latihan siswa.
- m. Di akhir pembelajaran adakanlah evaluasi.

Dalam penerapannya, tidak semua guru memiliki sifat dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menggunakan metode ceramah. Jika demikian, hal-hal penting berikut ini perlu diperhatikan:

- a) Guru perlu membatasi waktu ceramah sesuai dengan tingkat usia dewasa idealnya, waktu yang digunakan kurang dari setengah jam.
- b) Menyusun rencana ceramah, terlebih rangkuman yang berisi bagian-bagian kalimat yang dapat membantu ingatan guru perlu dibuat. Hal ini untuk mengantisipasi kemungkinan hilangnya urutan pembicaraan ditengah-tengah proses belajar.
- c) Menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk ditujukan kepada siswa, baik dijawab ketika ceramah berlangsung maupun diakhir ceramah guna mengukur efektivitas kegiatan belajar siswa.
- d) Menyajikan contoh-contoh lucu yang menyerupai pengalamanpelajaran akan membuat ceramah menjadi lebih efektif. Hendaknya dihindari lelucon yang tidak lucu karena akan merendahkan guru dimata pelajaran.
- e) Ceramah dengan suara yang nyaring (bukan lemah), gaya antusiastik, serta tempo bicara yang rendah.
- f) Menggunakan bahasa yang dimengerti umum, bukan oleh kalangan tertentu.
- g) Kalimat tunggal yang pendek lebih dapat membantu siswa ketimbang kalimat majemuk yang panjang.

Kendatipun demikian, penekan terhadap humor perlu diperhatikan. Penggunaan humor yang disisipkan pada strategi ceramah dilihat dari tiga tahap yaitu pertemuan awal, saat jeda strategis dan diakhir sesi pembelajaran. Saat jeda strategis hendaknya setiap 20 menit berlaku kelipatan. Hal ini akan dijelaskan pada bab waktu dan teknik penggunaan humor dalam pembelajaran.

3. Kelebihan dan Kekurangan Humor dalam Pembelajaran

Kelebihan humor dilihat dengan beberapa manfaatnya dalam pembelajaran, antara lain:⁸

- a) Humor sebagai pemikat perhatian siswa.
- b) Humor membantu mengurangi kebosanan dalam belajar.
- c) Humor membantu mencairkan ketegangan didalam kelas.
- d) Humor membantu mengatasi kelelahan fisik dan mental dalam belajar.
- e) Humor untuk memudahkan komunikasi dan interaksi.

Sementara kelemahan humor dapat membuat kelas menjadi kacau jika guru tidak pandai-pandai membawanya didalam kelas. Untuk itu diperlukan etika dalam membawa humor didalam kelas sebagai berikut:

- a) Humor tidak mengandung kedustaan.
- b) Humor tidak mengandung penghinaan, peremehan, atau perendahan kehormatan orang lain.
- c) Humor tidak menimbulkan trauma atau ketakutan orang lain.
- d) Hendaklah humor dalam batas-batas kewajaran.

4. Waktu dan Teknik menggunakan Humor dalam Pembelajaran

Waktu dan teknik menggunakan humor yang dimaksud yaitu menyangkut kapan waktu yang paling tepat dan bagaimana cara menyisipkan humor dalam pembelajaran. Penentuan waktu yang tepat untuk menyampaikan humor penting agar sisipan humor yang digunakan lebih efektif. Sedangkan cara yang ditempuh untuk menyisipkan humor perlu dipilih supaya

⁸ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor...*, hal. 202

penyampaiannya dapat disesuaikan dengan jenis humor yang digunakan dan situasi kelas.

Waktu yang tepat untuk menggunakan humor dalam pembelajaran dibagi dalam tiga kesempatan, yaitu:⁹

a. Pertemuan awal yang mengesankan

Humor tidak dapat diterapkan dengan baik jika tidak ada hubungan psikologis yang intens dalam berinteraksi dengan siswa. Hubungan psikologis itu sulit dijalin, jika siswa mempersepsikan guru sebagai orang yang pemarah, tidak bersahabat, mudah tersinggung, jaim, dan sebagainya. Persepsi semacam itu memunculkan suasana tidak nyaman saat guru berinteraksi dengan siswa. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan guru pada pertemuan pertama adalah mengubah citraan negatif tersebut. Citrakan diri sebagai guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sehingga mampu memasuki dunia siswa lebih dalam.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membuat citra baik dihadapan para siswa. Lakukan komunikasi yang menyentuh hati siswa dengan membicarakan hal-hal yang sifatnya belum berhubungan langsung dengan pelajaran. Satu kali pertemuan pertama, habiskan waktu bersama siswa untuk hal yang sederhana dan lucu-lucu, tetapi menyentuh.¹⁰

⁹ *Ibid*, hal. 177

¹⁰ *Ibid*, hal.180

b. Jeda Strategis

Jeda strategis atau yang biasanya disebut dengan *Ice Breaking* adalah istirahat sejenak (kurang lebih 3-5 menit) dalam proses pembelajaran setelah pembelajaran berjalan selama periode waktu 25-30 menit. Jeda strategis diperlukan untuk mengembalikan konsentrasi siswa ketika kondisinya mulai mengalami penurunan. Pada saat jeda strategis itulah diberi kesempatan untuk mengubah pusat perhatian, mengubah focus pandangan, mengendurkan otot-otot leher dan pundak, dan menyisihkan waktu sejenak untuk mengobrol hal yang ringan-ringan, namun kreatif dan menyenangkan. Juga pada saat jeda tersebut siswa dapat ditingkatkan kesegaran konsentrasi belajar dan daya ingatnya melalui kegiatankegiatan yang menyentuh emosi, seperti selingan musik, cerita-cerita lucu, humor, dan lain-lain.¹¹

c. Diakhir sesi pembelajaran

Menutup pembelajaran dengan suasana menyenangkan adalah sebuah keharusan. Mengakhiri pembelajaran dengan suasana senang membuat siswa tidak memiliki beban dalam menghadapi pertemuan berikutnya. Bahkan, dalam kondisi tertentu siswa menjadi sangat antusias dan menunggu pembelajaran berikut dengan penuh harapan.

Salah satu cara yang dapat dipilih adalah menyisipkan humor, baik yang *planned humor* maupun *unplanned humor*. Dalam menyisipkan humor banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya meniru ucapan-ucapan para penyiar televisi, radio, dan para presenter lainnya untuk menutup

¹¹ *Ibid*, hal.196

pembelajaran. Pantun jenaka ataupun plesetan, atau jika punya keahlian dalam bahasa dan kata plesetan juga dapat digunakan.¹²

5. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu dari empat mata pelajaran yang terhimpun dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, IPTEK dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.¹³

Secara substansial mata pelajaran SKI memberikan kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sejarah kebudayaan Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan, dan pembiasaan yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.¹⁴

¹² *Ibid*, hal.193

¹³ *Peraturan Menteri Agama RI* (165; 2015: 38).

Dengan belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik diharapkan mampu mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah Islam untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang.

5.1. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Adapun tujuan dari pembelajaran SKI di Madrasah Tsyanawiyah sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma islam yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw. Dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.

¹⁴ Kemenag, (*KTSP PAI MTs*), hal. 45-46

Sedangkan pembelajaran SKI setidaknya memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi edukatif

Sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi keilmuan

Melalui sejarah peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang Islam dan kebudayaannya.

c. Fungsi transformasi

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.

5.2. Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam kurikulum ini SKI dipahami sebagai sejarah tentang agama Islam dan kebudayaan *history Islami and Islami culture*. Oleh karena itu kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama.

Sains dan teknologi. Aktor sejarah yang diangkat meliputi nabi, sahabat dan khalifah, ulama, intelektual dan filosof. Faktor-faktor sosial dimunculkan guna penyempurnaan pengetahuan peserta didik tentang SKI. Kurikulum SKI dirancang secara sistematis berdasarkan peristiwa dan periode sejarah yang ada sebagai berikut:

- a. Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah dikaji tentang sejarah Arab pra Islam, sejarah Rasulullah SAW dan al-Khulafaurrasyidin.
- b. Di tingkat MTs dikaji tentang Dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al-Ayubiyah.
- c. Di tingkat MA dikaji tentang sejarah peradahan Islam di Andalusia. gerakan pembaharuan di dunia dan perkembangan Islam di Indonesia.

6. Contoh-contoh Humor yang Dapat Diterapkan dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

- a. Pada materi Perjalanan Dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekah

Guru menjelaskan tentang perjalanan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di Mekah. Dimana dalam dakwahnya tersebut dilakukan dari kota satu ke kota yang lain di Mekah dengan berjalan kaki bersama dengan para Sahabat dan pengikutnya. Kemudian Guru membandingkan pada zaman tersebut dengan zaman sekarang. Dimana orang, terutama anak muda, di zaman sekarang lebih banyak mengeluhnya untuk melakukan suatu hal yang mudah dilakukan. Letak humornya adalah guru menceritakan tersebut dengan bahasa jawa dari mengeluh yaitu “sambat”. Sehingga penyampaian dari humornya mungkin kurang lebih seperti: “arek jaman saiki isone mung sombatambat. Sobatttt sambat”. Artinya, anak muda jaman sekarang hanya bisa mengeluhkan ini itu. Sahabat Keluh”.

b. Karikatur tentang pemahaman siswa

Guru menunjukkan karikatur tentang seorang murid yang bertanya kepada gurunya tentang perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekah.

C. Efektivitas Bahasa Humor dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Membahas tentang efektivitaskah Bahasa humor dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa humor dikatakan cukup efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah karena humor dalam proses pembelajaran mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan atau jenuh selama proses pembelajaran. Konsep bahasa humor dapat tersampaikan dalam teknik, pendekatan psikologis, serta metode. Sehingga dalam prakteknya, aplikasi humor merupakan sebuah cara penerapan layaknya humor diterapkan pada mata pelajaran umum, dengan tujuan untuk memudahkan dalam penyerapan teori dan pencapaian tujuan pengajaran mata pelajaran SKI. Bahasa humor menjadi salah satu bentuk strategi mengajar yang digunakan oleh para tenaga pendidik yang sedang berkembang saat ini. Strategi pembelajaran sendiri merupakan cara pengorganisasian dari isi pelajaran, penyampaian pelajaran serta pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar.¹⁵

¹⁵ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 203

Beberapa fungsi humor yang sejak dulu sudah dikenal masyarakat kita antara lain, fungsi pembijaksanaan orang dan penyegaran, yang membuat orang mampu memusatkan perhatian untuk waktu yang lama. Fungsi humor yang lain adalah sebagai rekreasi. Dalam hal ini, humor berfungsi untuk menghilangkan kejenuhan dalam hidup sehari-hari yang bersifat rutin. Sifatnya hanya sebagai hiburan semata. Selain itu humor juga berfungsi untuk menghilangkan stres akibat tekanan jiwa atau batin.¹⁶ Berdasarkan paparan-paparan tersebut, menjadi kesimpulan yang kuat bahwa adanya efektivitas dari strategi mengajar menggunakan bahasa humor dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Humor memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap efektifitas pembelajaran. Adanya selingan humor di dalam kelas sangat membantu siswa dan guru dalam meningkatkan kegairahan belajar, terutama saat mereka sedang mengalami penurunan konsentrasi, jenuh, bosan, hingga mengantuk di dalam kelas sehingga kehilangan motivasi dalam belajar.¹⁷ Bahkan dengan humor dapat meningkatkan daya ingat dan kemampuan memahami pelajaran. Pendapat dari Darmansyah tersebut juga mendukung hasil penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis, yakni bahasa humor yang telah terbukti memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap pembelajaran. Hal ini dapat

¹⁶ Arwah Setiawan, *Teori Humor*. (Jakarta: Majalah Astaga, 1990), No.03 Th.III, hal. 34-35

¹⁷ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 202

juga dilihat dari hasil nilai tugas yang diberikan guru setiap pertemuannya yang semakin meningkat.

Dari pembahasan diatas bisa di lihat bahwa humor adalah suatu cara terbaik membuat materi pelajaran yang membosankan menjadi lebih menarik bagi siswa dan para guru, sangat efektif jika humor diterapkan dalam mata pelajaran SKI karena pembelajaran sejarah kebudayaan islam sendiri membicarakan tentang perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan yang dialami oleh umat manusia. Jika disisipkan bahasa humor maka sangat efektif dan tidak membuat siswa gampang jenuh dan bosan.